

PENERAPAN TEORI KONSTRUKTIVISTIK DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK DI SEKOLAH DASAR

Lathifah Abdiyah¹, Subiyantoro²

^{1,2} UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

lathifahabdiyah00@gmail.com¹, subiyantoro@gmail.com²

Abstrak:

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan teori konstruktivistik dalam pembelajaran tematik di MI Muhammadiyah 03 Takerharjo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Teori belajar konstruktivistik merupakan teori yang sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran, karena teori ini membutuhkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajarannya. Jadi proses pembelajaran yang dilaksanakan akan lebih hidup dan tentunya lebih bermakna. Partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran sebagai penerapan teori konstruktivistik tersebut dapat dilaksanakan dalam pembelajaran secara tematik, dimana pembelajaran tematik sendiri merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran tematik menekankan pada keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. 2) Dalam penerapan model pembelajaran konstruktivistik, pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar merupakan salah satu sumber belajar yang amat penting dan memiliki nilai-nilai yang sangat berharga dalam rangka proses pembelajaran siswa. Lingkungan dapat memperkaya bahan dan kegiatan belajar. Lingkungan yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar terdiri dari lingkungan sosial dan lingkungan fisik (alam). 3) Pembelajaran tematik sendiri lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*), sesuai dengan prinsip dasar dari konstruktivisme yang harus dipegang oleh pengajar adalah bahwa siswa lebih baik belajar dengan berbuat (*learning by doing*) daripada belajar dengan mengamati.

Kata kunci: Penerapan, Teori Konstruktivistik, Pembelajaran Tematik

Abstract:

The purpose of this study was to determine the application of constructivist theory in thematic learning at MI Muhammadiyah 03 Takerharjo. This research uses descriptive qualitative research methods. The results showed that: 1) The constructivist learning theory is a suitable theory to be applied in learning, because this theory requires active participation of students in the learning process. So the learning process carried out will be more lively and certainly more meaningful. Active student participation in learning as the application of constructivist theory can be carried out in thematic learning, where thematic learning itself is an integrated learning model that uses themes to link several subjects so that it can provide meaningful experiences for students. Thematic learning emphasizes the active involvement of students in the learning process, so that students can gain direct experience and are trained to be able to find out the various knowledge they are learning. 2) In applying the constructivist learning model, the use of the environment as a learning resource is one of the most important learning resources and has very valuable values in the context of the student learning process. The environment can enrich learning materials and activities. The environment that can be used as a learning resource consists of the social environment and the physical (natural) environment. 3) Thematic learning itself emphasizes the application of the concept of learning while doing something (*learning by doing*). In accordance with the basic principles of constructivism that must be adhered to by teachers is that students learn better by doing (*learning by doing*) rather than learning by observing.

Keywords: Application, Constructivistic Theory, Thematic Learning

PENDAHULUAN

Membahas tentang pendidikan, pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan tidak hanya sebatas tentang penerapan teori belajar dan pembelajaran di kelas, namun belajar merupakan proses yang sangat berarti dalam pendidikan, karena belajar merupakan salah satu aspek penunjang keberhasilan pendidikan.

Belajar merupakan aktivitas berproses dan merupakan aspek yang sangat fundamental dalam pendidikan. Dalam keseluruhan proses pendidikan, belajar merupakan aktivitas yang sangat pokok dan penting dalam keseluruhan proses pendidikan. Sepenggal kalimat yang pernah dikemukakan oleh Havighurst (1953) bahwa *living is learning*, memberikan pandangan bahwa belajar adalah hal yang sangat penting, sehingga tidaklah mengherankan jika banyak orang ataupun ahli yang membicarakan permasalahan belajar.

Dalam proses pembelajaran, guru dituntut harus bisa menyesuaikan dengan perkembangan peserta didik. Seorang pendidik tidak bisa memindahkan pengetahuan yang dimiliki kepada siswanya, akan tetapi pendidik tersebut membimbing siswanya agar dapat membangun sendiri pengetahuannya selain itu seorang pendidik dituntut agar mampu memahami bagaimana jalan pikiran atau cara belajar siswanya. (Jumanta Handayana, 2016). Artinya guru tidak lagi menganggap siswa sebagai objek pendidikan akan tetapi melihat siswa sebagai subjek pendidikan. Jika guru hanya memberikan informasi, dan mengharapkan siswa, mencatat, menghafal dan mengingat ini akan membuat siswa menjadi pasif akibatnya siswa tidak akan mampu mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya. (Muhibbin & M. Arif, 2020)

Pada kenyataannya banyak guru yang masih mengajar hanya dengan metode ceramah, dan mengharapkan siswa duduk diam, mendengar, mencatat dan menghafal. Dalam hal ini siswa juga kurang memperoleh perhatian dari aspek penerimaan pesan pelajaran dikarenakan pada dasarnya siswa mempunyai cara yang beragam dalam menerima ataupun merespon pelajaran yang diberikan. (Muhibbin & M. Arif, 2020) Berbicara tentang permasalahan tersebut banyak sekali teori-teori dalam pembelajaran dari penemuan para tokoh belajar dan teori belajar, seperti teori belajar behavioristik, kognitif, konstruktivistik, humanistik, dan sibermetik yang dapat digunakan dalam pembelajaran, salah satunya yaitu teori belajar konstruktivistik.

Konstruktivisme merupakan salah satu aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan merupakan hasil konstruksi (bentukan). Pengetahuan selalu merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif dari kenyataan yang terjadi melalui aktivitas seseorang. Berdasarkan pandangan konstruktivistik, belajar merupakan suatu proses pembentukan

pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan individu yang belajar. Ia harus aktif melakukan kegiatan, aktif berfikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang dipelajari. (Sarah Aprilia Islamiati, 2017)

Adapun beberapa prinsip pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme ini tengah melahirkan bermacam model pembelajaran sehingga dari berbagai pandangan ini terdapat pandangan yang memiliki kesamaan menganggap bahwa dalam belajar siswa merupakan pelaku aktif dalam proses belajar tersebut siswa membangun sendiri pengetahuan berdasarkan pengalamannya. (Esa Wahyuni baharudin, 2007)

Teori belajar konstruktivistik membutuhkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajarannya. Partisipasi aktif sebagai penerapan teori konstruktivistik dapat dilaksanakan dalam pembelajaran secara tematik. Pembelajaran yang sedang diterapkan di Indonesia saat ini adalah pembelajaran tematik yakni pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada murid. (Abdul Majid, 2014) Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa apa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran terpadu didefinisikan sebagai pembelajaran yang menghubungkan berbagai gagasan, konsep, keterampilan, sikap, dan nilai, baik antara mata pelajaran maupun dalam satu mata pelajaran. Pembelajaran tematik memberi penekanan pada pemilihan suatu tema yang spesifik yang sesuai dengan materi pelajaran, untuk mengajar satu atau beberapa konsep yang memadukan berbagai informasi. (Permendikbud no. 57 Tahun 2014)

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan dalam melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan teori konstruktivistik dalam pembelajaran tematik di MI Muhammadiyah 03 Takerharjo. Hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan terkait penerapan teori konstruktivistik dalam pembelajaran tematik di SD.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Bogdan dan Taylor dalam Moeloeng (Moeloeng, 2010) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan yang didapat dari orang-orang dan perilaku yang sudah diamati. Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti

dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan, karena peneliti merupakan instrumen utama dalam upaya pengumpulan data. Peneliti mengambil lokasi di MI Muhammadiyah 03 Takerharjo. Data dalam penelitian ini berupa hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini data diperoleh dari guru kelas, dan dokumen-dokumen yang dimiliki sekolah. Teknik analisis data digunakan dalam penelitian kualitatif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Selanjutnya untuk menguji data, maka akan digunakan teknik triangulasi metode yaitu metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruktivisme merupakan salah satu aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan merupakan hasil konstruksi (bentukan). Pengetahuan selalu merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif dari kenyataan yang terjadi melalui aktivitas seseorang. Berdasarkan pandangan konstruktivistik belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan individu yang belajar. Ia harus aktif melakukan kegiatan, aktif berfikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang dipelajari. (Sarah Aprilia Islamiati, 2017) Sehubungan dengan hal tersebut penulis telah melakukan penelitian di MI Muhammadiyah 03 Takerharjo terkait dengan teori belajar konstruktivistik pada pembelajaran tematik, penulis melakukan wawancara dengan ibu Khoiriyatun selaku Guru Kelas kelas VI di MI Muhammadiyah 03 Takerharjo. Adapun pertanyaan pertama yang penulis ajukan kepada ibu Khoiriyatun adalah bagaimana pandangan ibu terhadap teori belajar konstruktivistik. Jawaban yang diungkapkan oleh ibu Khoiriyatun sebagai berikut:

“Teori belajar konstruktivistik merupakan teori yang sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran, karena teori ini membutuhkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajarannya. Jadi proses pembelajaran yang dilaksanakan akan lebih hidup dan tentunya lebih maksimal”

Ungkapan dari ibu Khoiriyatun tersebut dapat dipahami bahwa teori belajar konstruktivistik dalam proses pembelajaran di MI Muhammadiyah 03 Takerharjo dianggap sebagai bahan referensi yang layak untuk diterapkan dalam proses pembelajaran dan diharapkan dengan diterapkannya teori belajar konstruktivistik ini mampu untuk mewujudkan proses pembelajaran yang maksimal.

Teori konstruktivisme memahami belajar sebagai proses pembentukan (konstruksi) pengetahuan oleh pembelajar itu sendiri. Menurut pandangan konstruktivisme, belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Berikut ini, beberapa definisi teori konstruktivisme dari beberapa ahli (Lamijan, 2015):

- a. Jean Piaget menyatakan bahwa pengetahuan yang diperoleh seorang anak merupakan hasil dari konstruksi pengetahuan awal yang telah dimiliki dengan pengetahuan yang baru diperolehnya.
- b. Lev Vygotsky berkata ada dua konsep penting dalam teori Vygotsky yaitu: (1) *Zone of Proximal Development* (ZPD), kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau melalui kerjasama dengan teman sejawat yang lebih mampu; dan (2) *Scaffolding*, pemberian sejumlah bantuan kepada siswa selama tahap-tahap awal pembelajaran, kemudian mengurangi bantuan dan memberikan kesempatan untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar setelah ia dapat melakukannya.
- c. John Dewey sendiri menyatakan bahwa belajar bergantung pada pengalaman dan minat siswa, dan topik dalam kurikulum harus saling terintegrasi bukan terpisah atau tidak mempunyai kaitan satu sama lain. Belajar harus bersifat aktif, langsung terlibat, dan berpusat pada siswa (SCL = *Student Centered Learning*) dalam konteks pengalaman sosial.

Belajar dalam teori konstruktivistik lebih diarahkan pada *experimental learning* yaitu adaptasi kemanusiaan berdasarkan pengalaman konkret seperti diskusi dengan teman sekelas, yang kemudian dirumuskan dan dijadikan ide dan pengembangan konsep baru. Maka dari itu, kegiatan mendidik dan mengajar tidak terfokus pada pendidik melainkan pada peserta didik. Hal-hal yang diutamakan dalam pembelajaran konstruktivistik, adalah: 1) pembelajaran yang bersifat nyata dalam konteks yang relevan; 2) proses; 3) pembelajaran dalam konteks pengalaman sosial; 4) pembelajaran dilakukan dalam upaya mengkonstruksi pengalaman. (Sarah Aprilia Islamiati, 2017)

Selanjutnya hal terpenting berkenaan dengan sumber dan bahan ajar dalam penerapan model pembelajaran konstruktivistik adalah pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Lingkungan merupakan salah satu sumber belajar yang amat penting dan memiliki nilai-nilai yang sangat berharga dalam rangka proses pembelajaran siswa. Lingkungan dapat memperkaya bahan dan kegiatan belajar. Lingkungan yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar terdiri dari lingkungan sosial dan lingkungan fisik (alam). Di samping itu pemanfaatan lingkungan dapat dilakukan dengan cara membawa lingkungan ke dalam kelas, seperti menghadirkan narasumber untuk menyampaikan materi di dalam kelas.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, hal yang sama dilakukan oleh guru kelas dalam menerapkan teori belajar konstruktivistik di MI Muhammadiyah 03 Takerharjo. Menurut ibu Khoiriyatun, dalam menyampaikan materi atau bahan pembelajaran perlu adanya kesesuaian antara metode yang dipakai dalam menerapkan teori konstruktivistik, dan tidak menutup

kemungkinan dalam pembelajarannya menggunakan sumber belajar dan media penunjang yang memanfaatkan apa yang ada di lingkungan siswa.

Teori belajar konstruktivistik membutuhkan partisipasi aktif siswa dalam proses belajarnya. Partisipasi aktif sebagai penerapan teori konstruktivistik dapat dilaksanakan dalam pembelajaran secara tematik. Dalam hal ini, ibu Khoiriyatun selaku guru kelas kelas VI di MI Muhammadiyah 03 Takerharjo memberikan pandangan penerapan teori belajar konstruktivistik dalam pembelajaran tematik. Jawaban yang diungkapkan oleh ibu Khoiriyatun sebagai berikut:

“Teori belajar konstruktivistik ini membutuhkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajarannya. Jadi proses pembelajaran yang dilaksanakan akan lebih hidup dan tentunya lebih bermakna. Partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran sebagai penerapan teori konstruktivistik tersebut dapat dilaksanakan dalam pembelajaran secara tematik, dimana pembelajaran tematik sendiri merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran tematik menekankan pada keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya.”

Ungkapan dari ibu Khoiriyatun tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran terpadu didefinisikan sebagai pembelajaran yang menghubungkan berbagai gagasan, konsep, keterampilan, sikap, dan nilai, baik antara mata pelajaran maupun dalam satu mata pelajaran. Pembelajaran tematik memberi penekanan pada pemilihan suatu tema yang spesifik yang sesuai dengan materi pelajaran, untuk mengajar satu atau beberapa konsep yang memadukan berbagai informasi. (Permendikbud no. 57 Tahun 2014)

Pembelajaran tematik berdasarkan pada filsafat konstruktivisme yang berpandangan bahwa pengetahuan yang dimiliki peserta didik merupakan hasil bentukan peserta didik sendiri. Peserta didik membentuk pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan, bukan hasil bentukan orang lain. Proses pembentukan pengetahuan tersebut berlangsung secara terus-menerus sehingga pengetahuan yang dimiliki peserta didik menjadi semakin lengkap. Pembelajaran tematik menekankan pada keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Teori pembelajaran ini dikemukakan oleh para tokoh Psikologi Gestalt, termasuk Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak.

Pelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*), sesuai dengan prinsip dasar dari konstruktivisme yang harus dipegang oleh pengajar adalah bahwa siswa lebih baik belajar dengan berbuat (*learning by doing*) daripada belajar dengan mengamati. (Suyono & Hariyanto, 2014) Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang mampu mempengaruhi kebermaknaan belajar peserta didik. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antara mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga peserta didik akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Selain itu, penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar sangat membantu peserta didik dalam membentuk pengetahuannya, karena sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik). Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget, dikatakan bahwa “Anak umur 7-11 tahun berpikir logikanya didasarkan pada manipulasi fisik objek-objek konkret”. Pada periode ini anak masih membutuhkan bantuan manipulasi objek-objek konkret atau pengalaman-pengalaman yang langsung dialaminya. (Dale H. Schunk, 2012) Dalam melaksanakan dan menerapkan pembelajaran tematik, ada beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan, (Suyanto & Asep Jihad, 2013) yaitu:

1. Bersifat kontekstual atau terintegrasi dengan lingkungan.

Pembelajaran yang dilakukan perlu dikemas dalam satu format keterkaitan, pembahasan suatu topic dikaitkan dengan kondisi yang dihadapi siswa. Contohnya, ketika siswa menemukan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari, maka dia bisa memecahkannya berdasarkan topic yang dibahas secara tematik di sekolah.

2. Bentuk proses dan kegiatan belajar harus dirancang sedemikian rupa agar siswa bekerja secara sungguh-sungguh untuk menemukan konsep dan pengalaman di balik tema pembelajaran, sekaligus mengaplikasikannya. Dalam melakukan pembelajaran tematik, siswa didorong untuk mampu menemukan berbagai pengalaman belajar yang benar-benar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mereka.

3. Efisiensi

Pembelajaran tematik memiliki nilai efisiensi di antara lain dari segi waktu, beban materi, metode, dan penggunaan sumber belajar yang otentik, sehingga dapat mencapai ketuntasan kompetensi secara tepat. Hanya saja, bagi guru yang tidak memiliki kemampuan untuk mengelaborasi tema secara vertikal dan horizontal, nilai efisiensi pembelajarannya tidak optimal.

Adapun ciri khas pembelajaran tematik, (Ibadullah Malawi & Ani Kadarwati, 2017) antara lain:

1. Pengalaman dan kegiatan belajar yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan dan anak usia sekolah dasar.
2. Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan peserta didik.
3. Kegiatan belajar dipilih yang bermakna dan berkesan bagi peserta didik sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama.
4. Memberi penekanan pada keterampilan berpikir peserta didik.
5. Penyajian kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan dan yang sering ditemui peserta didik dalam lingkungannya.
6. Mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap pada gagasan orang lain.

Dari penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwa tujuan dari pembelajaran tematik adalah:

1. Menghilangkan atau mengurangi terjadinya tumpah tindih materi.
2. Memudahkan peserta didik untuk melihat hubungan yang bermakna.
3. Memudahkan peserta didik untuk memahami materi/konsep secara utuh sehingga penguasaan konsep akan semakin baik dan meningkat.

Adapun ruang lingkup pembelajaran tematik itu meliputi seluruh kompetensi dasar dari seluruh mata pelajaran kecuali agama. Mata pelajaran yang dimaksud antara lain: PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, PJOK, dan SBdP.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Teori belajar konstruktivistik merupakan teori yang sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran, karena teori ini membutuhkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajarannya. Jadi proses pembelajaran yang dilaksanakan akan lebih hidup dan tentunya lebih bermakna. Partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran sebagai penerapan teori konstruktivistik tersebut dapat dilaksanakan dalam pembelajaran secara tematik, dimana pembelajaran tematik sendiri merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yang

menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran tematik menekankan pada keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya.

2. Dalam penerapan model pembelajaran konstruktivistik, pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar merupakan salah satu sumber belajar yang amat penting dan memiliki nilai-nilai yang sangat berharga dalam rangka proses pembelajaran siswa. Lingkungan dapat memperkaya bahan dan kegiatan belajar. Lingkungan yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar terdiri dari lingkungan sosial dan lingkungan fisik (alam).
3. Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*), sesuai dengan prinsip dasar dari konstruktivisme yang harus dipegang oleh pengajar adalah bahwa siswa lebih baik belajar dengan berbuat (*learning by doing*) daripada belajar dengan mengamati.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, Islamiati, Sarah. 2017. *Implementasi Teori Belajar Konstruktivistik Melalui Pembelajaran Secara Tematik Integratif Guna Menciptakan Pembelajaran yang Bermakna*. Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta.
- Baharudin, Esa Wahyuni. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Handayana, Jumanta. 2016. *Metodelogi Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- J. Moeloeng, Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Kemendikbud. 2014. *Permendikbud No. 57 tentang Kurikulum SD*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lamijan. 2015. *Konstruktivisme dalam Pembelajaran*.
- Majid, Abdul. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Malawi, Ibadullah., & Kadarwati, Ani. 2017. *Pembelajaran Tematik (Konsep dan Aplikasi)*. Magetan: CV. AE Media Grafika.
- Mahmudi, Muhammad. 2016. *Penerapan Teori Behavioristik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Kajian Terhadap Pemikiran Bf. Skinner)*. Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab II.

-
- Muhibbin, & Hidayatullah. M. Arif. 2020. *Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky Pada Mata Pelajaran Pai di SMA Sains Qur`An Yogyakarta*. Belajea: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 5, No 01.
- Schunk, Dale, H. 2012. *Learning Theories An Educational Perspective*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyanto, & Jihad, Asep. 2013. *Menjadi Guru Professional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Suyono & Hariyanto. 2014. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.